

Konsep Ma'rifatullah dalam Tasawuf Cinta Ilahi Abad ke-2 Hijriah: Studi atas Pemikiran Rabi'ah al-'Adawiyah

The Concept of Ma'rifatullah in the Sufism of Divine Love in the Second Hijri Century: A Study of the Thought of Rabi'ah al-'Adawiyah

¹Anir Syam Azisyah, ²Nurlaelah Abbas, ³Mahmuddin

¹²³Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 December, 2025

Revised 25 December 2025

Accepted 30 December 2025

Available online 04 January 2025

Keywords

Rabi'a al-Adawiyya, Ma'rifatullah, Sufism, Mahabbah, Asceticism



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of ma'rifatullah in the Sufi thought of Rabi'a al-Adawiyya and to situate it within the development of Sufism in the second century Hijri. Rabi'a is regarded as an important figure who introduced divine love as the foundation of the relationship between a servant and Allah, at a time when early Sufism was predominantly characterized by asceticism based on fear and hope. This research employs a qualitative method with a library research approach, using data sources such as works on Sufi thought, biographies of Rabi'a al-Adawiyya, and other relevant scholarly literature. Data analysis is conducted through a descriptive-analytical method by interpreting Rabi'a's ideas within the socio-intellectual context of Basrah and the dynamics of early Sufism. The findings indicate that ma'rifatullah according to Rabi'a is grounded in mahabbah, namely pure, sincere, and unconditional divine love that transcends motives of fear of punishment and hope for reward. This concept marks an important shift in Sufism from an ascetic orientation toward a Sufism of love. In conclusion, the thought of Rabi'a al-Adawiyya made a significant contribution to the development of Sufism through the purification of spiritual orientation,

the affirmation of divine love as the highest spiritual station, and the strengthening of the inner dimension in the experience of knowing Allah.

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ma'rifatullah dalam pemikiran tasawuf Rabi'ah al-'Adawiyah serta menempatkannya dalam konteks perkembangan tasawuf abad ke-2 Hijriah. Rabi'ah dipandang sebagai tokoh penting yang memperkenalkan pendekatan cinta Ilahi sebagai dasar hubungan seorang hamba dengan Allah, di tengah dominasi tasawuf awal yang bercorak zuhud berbasis takut dan harap. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), dengan sumber data berupa karya-karya pemikiran tasawuf, biografi Rabi'ah al-'Adawiyah, serta literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menafsirkan gagasan Rabi'ah dalam konteks sosial-intelektual Basrah dan dinamika tasawuf awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ma'rifatullah menurut Rabi'ah berlandaskan al-mahabbah, yaitu cinta Ilahi yang murni, ikhlas, dan tidak bersyarat, yang melampaui motif takut akan siksa maupun harapan pahala. Konsep ini menandai pergeseran penting dalam tasawuf dari corak zuhudi menuju tasawuf cinta. Kesimpulannya, pemikiran Rabi'ah al-'Adawiyah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan tasawuf melalui pemurnian orientasi spiritual, penegasan cinta Ilahi sebagai maqam tertinggi, serta penguatan dimensi batin dalam pengalaman mengenal Allah.

PENDAHULUAN

Dalam tradisi tasawuf, usaha seorang hamba untuk mengenal Allah subhanahu wa ta'ala menjadi inti dari perjalanan spiritual. Ma'rifatullah dalam tasawuf tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi sebagai kedalaman hati dan pengalaman batin. Salah satu tokoh yang memberikan warna khas dalam pemaknaan ma'rifatullah adalah Rabi'ah al-'Adawiyah, sufi perempuan dari Basrah yang hidup pada abad ke-2 Hijriah.

*Corresponding Author

Email: anirsyamazisyah1@gmail.com

Rabi'ah muncul pada masa ketika tasawuf awal masih didominasi corak *zuhud* yang menekankan ketakutan dan harapan balasan. Namun pengalaman hidupnya yang berat sejak kecil, ditambah ketekunan dan kepekaan spiritualnya, membuatnya menempuh jalan yang berbeda. Ia menempatkan cinta ilahi sebagai dasar hubungan seorang hamba dengan Allah. Pandangan ini berkembang dari pergulatan batinnya sekaligus dari situasi sosial-intelektual Basrah, yang kala itu menjadi pusat gerakan *zuhud* dan perdebatan keagamaan (Yanti & Bahagia, 2023). Konsep *ma'rifatullah* menurut Rabi'ah bertumpu pada penyucian hati dan cinta yang ikhlas. Ia memandang bahwa kedekatan kepada Allah tidak lahir dari rasa takut maupun harapan dunia akhirat, melainkan dari cinta yang murni. Pandangan inilah yang kemudian memberi pengaruh penting dalam perkembangan tasawuf, terutama pada tokoh-tokoh sufi generasi berikutnya yang banyak mengadopsi gagasan cinta ilahinya (Wasalmi, 2014).

Di tengah perkembangan pemikiran Islam saat itu, gagasan Rabi'ah tentang *ma'rifatullah* menjadi penanda munculnya pendekatan spiritual yang lebih lembut dan penuh kedalaman emosional. (IT, 2024) Ia memperlihatkan bahwa pengalaman mengenal Tuhan tidak hanya lahir dari ketekunan ibadah formal, tetapi juga dari kesiapan batin dan kemurnian niat. Hal ini menjadikan pemikirannya relevan untuk dikaji, terutama dalam memahami pergeseran arah tasawuf dari corak *zuhudi* menuju tasawuf cinta. Melihat posisi pemikiran Rabi'ah yang khas dan pengaruhnya terhadap perkembangan tasawuf, kajian mengenai *ma'rifat* menurut Rabi'ah al-'Adawiyah menjadi penting untuk dipahami secara lebih mendalam.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menekankan konsep mahabbah Rabi'ah secara normatif, penelitian ini berupaya menempatkan *ma'rifatullah* Rabi'ah al-'Adawiyah dalam kerangka pergeseran epistemologi tasawuf awal, dari orientasi *khauf-raja'* menuju cinta ilahi sebagai dasar relasi hamba dan Tuhan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan ajaran Rabi'ah, tetapi juga menunjukkan signifikansinya dalam dinamika historis tasawuf abad ke-2 Hijriah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, basis data, serta bahan tertulis lainnya, sebagai rujukan utama dalam mengumpulkan data dan memperkuat kajian akademik atau ilmiah yang diteliti (Abdurrahman, 2024). Metode kualitatif dipilih karena objek kajian penelitian ini bersifat konseptual dan normatif, yaitu pemikiran tasawuf Rabi'ah al-'Adawiyah tentang *ma'rifatullah*, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan dipahami melalui penafsiran makna, gagasan, dan pengalaman spiritual yang tertuang dalam teks-teks keagamaan dan karya ilmiah.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan cara menguraikan pemikiran Rabi'ah al-'Adawiyah secara sistematis dan menafsirkannya dalam konteks sosial-intelektual Basrah serta dinamika tasawuf awal. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna *ma'rifatullah* menurut Rabi'ah sebagai pengalaman batin yang berlandaskan cinta ilahi, sekaligus menjelaskan kontribusi pemikirannya dalam pergeseran tasawuf dari corak *zuhudi* menuju tasawuf cinta. Keabsahan data dijaga melalui perbandingan berbagai sumber agar diperoleh pemahaman yang utuh dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi dan Latar Sosial-Intelektual Rabi'ah al-'Adawiyah

Rabi'ah al-Adawiyah, dengan nama lengkap Rabi'ah binti Ismail al-'Adawiyah al-Qayshiyah atau Ummul Khair binti Ismail Adawiyah al-Qasisiyah, adalah tokoh sufi perempuan yang hidup pada abad ke-2 Hijriah. Ia lahir di Basrah antara tahun 95–99 H / 713–717 M, dan wafat sekitar 185 H / 801 M. Rabi'ah hidup pada masa Dinasti Umayyiah, dan dikenal sebagai sufi beraliran Sunni dengan kecenderungan asketis yang kuat. Latar keluarganya yang sederhana serta pendidikan agama yang ia terima sejak kecil membentuk fondasi spiritual yang mendalam dalam dirinya. Riwayat menyebutkan bahwa ia telah

mengkhawatirkan al-Qur'an pada usia muda, dan ayahnya menjaga pergaulannya agar tumbuh dalam suasana ibadah dan ketenangan jiwa (Fikri et al., 2020).

Kehidupan Rabi'ah yang bersifat asketis dapat dipahami melalui dua sudut pandang. Pertama, Rabi'ah memiliki kesadaran akan latar belakang keluarganya yang hidup dalam keterbatasan ekonomi. Secara psikologis, pengalaman masa lalu sebagai individu yang pernah hidup miskin dan berstatus budak membentuk sikap hidupnya yang tidak terikat pada kemewahan duniawi. Kedua, sebagai seorang sufi, tahap awal yang harus dijalani dalam menempuh perjalanan spiritual adalah menjalani kehidupan yang sederhana dan asketis sebagai bentuk pelepasan diri dari keterikatan material (Mustamin, 2020).

Zuhud menjadi ciri utama perjalanan hidup Rabi'ah. Ia memandang dunia sekadar sarana menuju kehidupan akhirat, sehingga tidak menjadikannya sebagai pusat perhatian. Sikap ini tidak berhenti pada asketisme formal, tetapi berkembang menjadi pengalaman batin yang melahirkan kecintaan tulus kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Dari pandangan inilah muncul corak spiritual yang kelak dikenal sebagai tasawuf mahabbah. Ketekunan dan ketulusan ibadahnya membuat Rabi'ah dihormati oleh banyak sufi sesudahnya, di antaranya Ibnu al-Faridh dan Dzu al-Nun al-Mishri, yang menempatkannya sebagai salah satu figur yang membuka jalan menuju pendekatan cinta dalam tasawuf. Basrah sebagai pusat gerakan zuhud dan perdebatan intelektual pada masa itu menjadi lingkungan yang ikut membentuk pemikiran Rabi'ah. Meski hidup dalam kesederhanaan, ia tumbuh menjadi figur yang memiliki otoritas spiritual dan menjadi teladan bagi kelompok perempuan zahidah pada masanya. Dari latar kehidupan dan pergulatan spiritual inilah gagasan-gagasan Rabi'ah tentang kedekatan dengan Allah lahir dan kemudian memberikan pengaruh yang luas dalam perkembangan tasawuf (Fikri et al., 2020).

Berdasarkan uraian biografis dan konteks sosial-intelektual tersebut, dapat ditegaskan bahwa pemikiran tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah terbentuk melalui interaksi antara pengalaman hidup, kondisi sosial, dan dinamika intelektual yang melingkupinya. Kehidupan yang ditandai oleh kesederhanaan dan pengalaman keterbatasan membentuk orientasi spiritual yang tidak berpusat pada aspek duniawi, melainkan pada pencarian kedekatan batin dengan Allah subhanahu wa ta'ala. Oleh karena itu, gagasan Rabi'ah mengenai cinta Ilahi dan marifatullah tidak dapat dipisahkan dari konteks historis dan pengalaman personalnya, yang sekaligus menjadi landasan penting dalam memahami pergeseran corak tasawuf awal menuju tasawuf mahabbah.

B. Fondasi Pemikiran Tasawuf pada Abad ke-2 Hijriah

Basrah, tempat kelahiran dan kehidupan Rabi'ah al-Adawiyah, pada abad ke-2 Hijriah merupakan salah satu pusat penting perkembangan intelektual dan spiritual Islam. Kota ini dibangun pada masa Khalifah 'Umar ibn al-Khattab dan segera berkembang menjadi pelabuhan besar serta jalur perdagangan yang menghubungkan kawasan Arab, Persia, dan wilayah sekitarnya. Akibat aktivitas ekonomi dan perpindahan penduduk dari berbagai suku, termasuk Bani Tamim dan kelompok-kelompok pendatang lainnya. Basrah menjadi kota kosmopolis dengan dinamika sosial yang kuat. Kondisi sosial seperti ini mendorong munculnya corak keagamaan yang lebih serius, terutama dari kalangan ulama dan para zahid. Di Basrah lahir para tokoh besar seperti Hasan al-Bashri, Malik bin Dinar, dan Abdul Wahid ibn Zayd, yang dikenal dengan kehidupan asketis dan kecenderungan spiritualnya. Mereka adalah figur-figur Sunni awal yang menekankan kesederhanaan, ketakwaan, dan pengendalian diri, unsur yang kemudian menjadi ciri khas tasawuf awal (Yusuf, 2014).

Pada tahap awal, orang yang menempuh jalan spiritual ini dikenal dengan sebutan *sufi*, sebuah istilah yang sering dikaitkan dengan penggunaan pakaian wol (*suf*) sebagai simbol

hidup sederhana dan menjauh dari kemewahan. Pada masa tersebut, tasawuf masih sangat dekat dengan tradisi *zuhud*, yakni sikap menjauhi keterikatan duniawi, memperbanyak ibadah, dan mengarahkan orientasi hidup pada akhirat. Kehidupan asketis seperti ini menjadi ciri utama tasawuf abad ke-2 Hijriah, sebelum berkembang menjadi bentuk-bentuk tasawuf yang lebih filosofis pada masa-masa berikutnya (Abbas, 2014).

Selain menjadi pusat gerakan *zuhud*, Basrah juga dikenal dengan aktivitas intelektualnya. Pada masa Rabi'ah, kota ini memiliki lembaga-lembaga pendidikan dasar serta tradisi kajian bahasa, fikih, dan ilmu-ilmu keislaman yang berkembang dengan pesat. Perdebatan linguistik antara Basrah dan Kufah, serta diskusi-diskusi teologis mengenai iman, politik, dan etnisitas, turut membentuk pola pikir masyarakat. Keragaman pandangan tersebut mendorong lahirnya pembahasan keagamaan yang lebih mendalam dan reflektif (Yusuf, 2014).

Situasi politik pada masa akhir Umayyah hingga awal Abbasiyah yang penuh ketegangan dan perpecahan juga melahirkan kelelahan spiritual. Dari kondisi inilah muncul kebutuhan untuk mencari ketenangan batin dan konsep keagamaan yang lebih menenangkan, seperti munculnya gagasan Murji'ah yang berupaya meredam konflik. Atmosfer seperti ini menjadi lahan subur bagi berkembangnya tasawuf sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian jiwa dan kehidupan sederhana (Yusuf, 2014). Dengan demikian, abad ke-2 Hijriah ditandai oleh kombinasi antara dinamika sosial, perdebatan intelektual, dan gerakan *zuhud* yang kuat. Keseluruhan kondisi inilah yang menjadi fondasi penting bagi lahirnya corak tasawuf awal, yang kemudian berkembang lebih jauh melalui figur-figur seperti Rabi'ah al-Adawiyah.

C. Konsep Ma'rifatullah Menurut Rabi'ah Al-'Adawiyah

Konsep *ma'rifatullah* dalam pemikiran Rabi'ah al-'Adawiyah bertumpu pada ajaran *al-mahabbah*, yaitu cinta Ilahi yang murni dan tidak bersyarat. Baginya, cinta kepada Allah subhanahu wa ta'ala bukan sekadar ungkapan emosional, tetapi merupakan maqam tertinggi dalam perjalanan ruhani seorang hamba. Cinta seperti ini tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, sebab tumbuh dari pengalaman batin yang paling dalam, dan hanya dapat dipahami melalui penyaksian ruhani para sufi. Rabi'ah memandang bahwa cinta kepada Allah harus bersih dari kepentingan apa pun, tidak didorong oleh harapan pahala, tidak pula oleh ketakutan terhadap siksa. Yang dicari seorang 'arif hanyalah keridaan Allah dan ketaatan penuh terhadap kehendak-Nya. Karena itu, ia menilai cinta sebagai derajat yang lebih tinggi daripada khauf (takut) dan raja' (harap), sebab cinta yang sejati melepaskan diri dari kepentingan diri dan menuntun seorang hamba menuju pengabdian total (Fikri et al., 2020).

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat *mahabbah* seseorang, dapat diperhatikan beberapa tingkatan berikut: (Santalia & Haq, 2024)

- a) Cinta biasa; Yaitu cinta yang ditandai dengan sering mengingat Allah, menyebut nama-Nya, serta merasakan ketenangan dan kebahagiaan ketika bermunajat kepada-Nya.
- b) Cinta para shiddiq; Yakni cinta yang lahir dari pengenalan yang benar kepada Allah, sehingga tabir yang memisahkan antara hamba dan Tuhannya tersingkap. Pada tingkat ini, seseorang dapat memahami rahasia-rahasia Ilahi dan berdialog dengan-Nya dengan kedekatan yang lebih dalam.
- c) Cinta para 'arif; Yaitu cinta tertinggi dari seseorang yang benar-benar mengenal Allah. Pada tingkatan ini, yang dirasakan bukan lagi sekadar cinta, tetapi kehadiran Dzat yang dicintai itu sendiri, seakan sifat-sifat Ilahi menyatu dalam diri sang pecinta.

Dalam ajarannya, Rabi'ah menekankan bahwa siapa pun yang ingin mencapai cinta semacam itu harus membersihkan hati dari segala yang dapat menghalangi kedekatan

dengan-Nya, termasuk keterikatan pada dunia. Ia sendiri menolak kenyamanan duniawi karena khawatir dapat memalingkan hatinya dari Allah. Sikap ini tampak dalam syair, doa, dan ungkapan-ungkapan ruhaninya, yang menggambarkan kerinduannya untuk selalu berada dalam kehadiran Tuhan (Gharib, 2012).

Rabi'ah al-'Adawiyah telah merumuskan cintanya kedalam dua macam cinta, yaitu: (Santalia & Haq, 2024)

a) Cinta karena nikmat (*hubb al-hawa*)

Rabi'ah memaknai bahwa salah satu bentuk cinta kepada Allah muncul karena manusia senantiasa mengingat-Nya melalui berbagai nikmat yang diberikan. Cinta jenis ini berakar pada nikmat yang bersifat material dan karena itu berkaitan dengan pengalaman indrawi. Namun, menurut Rabi'ah, cinta seperti ini tidak berubah (tidak bertambah atau berkurang) meskipun nikmat yang diterima meningkat atau menurun. Hal ini disebabkan fokusnya bukan pada nikmat itu sendiri, tetapi pada hakikat Ilahi yang ada di balik setiap nikmat.

b) Cinta karena Allah layak dicintai (*hubb li-annaka ahlun lidzalik*)

Bentuk cinta kedua adalah cinta yang diarahkan langsung kepada Allah semata-mata karena Dia memang pantas dicintai. Cinta ini tidak ditimbulkan oleh dorongan indrawi, melainkan oleh pengenalan terhadap Dzat Allah. Inilah cinta yang paling tinggi dan paling mendalam, yang menghadirkan kelezatan ruhani ketika menyadari keindahan-Nya tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Atas dasar cinta inilah Rabi'ah melaksanakan ibadah dan kewajibannya, sebagai wujud kecintaan murni kepada Allah.

Inti dari ma'rifatullah menurut Rabi'ah adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dalam cinta yang memenuhi seluruh jiwa. Melalui cinta ini seorang sufi tidak hanya mengenal Tuhan sebagai Pencipta, tetapi juga sebagai satu-satunya Kekasih yang menguasai seluruh detak hati dan kesadaran. Dengan demikian, ma'rifat bukan hanya pengetahuan, melainkan perjumpaan batin yang terus menerus, di mana hati seorang hamba senantiasa terpaut kepada-Nya tanpa syarat dan tanpa pamrih.

D. Kontribusi Pemikiran Rabi'ah Terhadap Perkembangan Tasawuf

Rabi'ah al-'Adawiyah menempati posisi penting dalam perkembangan tasawuf karena kedalaman ma'rifahnya, ketulusan ibadahnya, dan keterlepasannya dari pengaruh duniawi. Dari ketakwaannya itu lahir ucapan-ucapan hikmah yang menunjukkan kejernihan hati dan keluasan ilmu yang tidak dimiliki bahkan oleh banyak ulama pada masanya (Yanti & Bahagia, 2023). Dalam sejumlah riwayat, para tokoh besar seperti Sufyan ats-Tsauri, yang dikenal sebagai ahli ibadah dan ahli hadits terkemuka, datang kepadanya untuk meminta nasihat dan ilmu. Hal ini menggambarkan kedudukan spiritual Rabi'ah yang diterima sebagai guru sufi, meski ia hidup pada masa ketika ulama laki-laki mendominasi tradisi keilmuan (Yusuf, 2014).

Kontribusi pemikirannya diurai dalam beberapa pokok berikut: (Yusuf, 2014)

1. Menetapkan *zuhud* sebagai tahap awal perjalanan spiritual.

Berbeda dari banyak sufi yang menjadikan *taubat* sebagai permulaan, Rabi'ah menempatkan *zuhud* sebagai langkah pertama menuju kedekatan dengan Allah. Baginya, keterlepasan dari dunia adalah syarat dasar agar seseorang layak menerima limpahan cahaya Ilahi. Pandangan ini berpengaruh besar dalam meletakkan *zuhud* sebagai fondasi tasawuf awal.

2. Menegaskan bahwa menjauh dari dunia membuka pintu hikmah dan ma'rifah.

Rabi'ah menyatakan bahwa siapa yang membersihkan diri dari kecintaan dunia akan dianugerahi Allah kemampuan melihat hakikat kehidupan, memahami penyakit

keimanan umat, dan mengetahui obatnya. Pandangan ini memperkuat konsep tasawuf tentang hubungan antara penyucian jiwa dan keluasan hikmah.

3. Menjadi figur otoritatif yang melampaui ulama sezamannya.

Walaupun banyak ulama ahli fiqh dan hadits hidup pada masa itu, teks menunjukkan bahwa tidak satu pun yang mampu menandingi keluasan wawasan Rabi'ah dalam hal kedalaman spiritual. Kedatangannya Sufyan ats-Tsauri ke majelis Rabi'ah membuktikan pengaruh nyata yang ia berikan terhadap perkembangan disiplin tasawuf.

4. Menjelaskan tahapan rohani secara bertingkat: dari ibadah, zuhud, ridha, hingga ihsan.

Rabi'ah bukan hanya menjalani tahapan ini, tetapi juga memperjelas maknanya. Setelah melewati kehidupan ibadah dan zuhud, ia mencapai derajat *ridha*, yakni menerima ketentuan Allah tanpa penolakan. Dari sana ia naik ke tingkat *ihsan*, menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya. Penjelasan ini memperkaya struktur maqāmāt yang menjadi dasar penting dalam ajaran tasawuf.

5. Menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati berasal dari hati yang diterangi cahaya Ilahi.

Menurut Rabi'ah, kebahagiaan tidak bergantung pada penampilan lahiriah, tetapi pada hati yang hadir kepada Allah dengan khusyuk, tawadhu', cinta, dan takwa. Penekanan ini memperkuat orientasi tasawuf pada kebersihan hati dan kecintaan kepada Allah sebagai inti kehidupan spiritual.

Kontribusi-kontribusi ini menjadikan Rabi'ah sebagai salah satu figur paling berpengaruh dalam pembentukan corak tasawuf awal. Melalui ajaran, teladan hidup, dan kedalaman spiritualnya, ia meletakkan dasar bagi perkembangan tasawuf menuju penekanan pada cinta Ilahi, ketulusan ibadah, dan penyucian batin yang kemudian berkembang luas pada generasi sufi sesudahnya.

SIMPULAN

Rabi'ah al-'Adawiyah, atau Rabi'ah binti Ismail al-'Adawiyah al-Qayshiyah, adalah sufi perempuan terkemuka abad ke-2 Hijriah yang lahir di Basrah antara tahun 95–99 H dan wafat sekitar 185 H. Ia dibesarkan dalam keluarga sederhana yang menanamkan disiplin ibadah dan ketenangan batin sejak kecil. Lingkungan religius ini membentuk karakter spiritual Rabi'ah, yang kemudian dikenal sebagai sosok zuhud yang memandang dunia hanya sebagai sarana menuju kehidupan akhirat. Ketekunannya dalam ibadah, kepasrahan jiwa, dan kedekatan hatinya kepada Allah menjadikan Rabi'ah dihormati tidak hanya oleh murid-murid perempuan zahidah, tetapi juga oleh sufi besar generasi sesudahnya.

Basrah (kota kelahiran Rabi'ah) pada masa itu merupakan pusat penting perkembangan tasawuf awal. Di kota ini berkumpul para ulama dan zahid seperti Hasan al-Bashri dan Malik bin Dinar yang menekankan kesederhanaan, ketakwaan, dan pengendalian diri. Dinamika intelektual Basrah, perdebatan keagamaan, serta situasi politik pada akhir Umayyah dan awal Abbasiyah melahirkan kegelisahan spiritual di tengah masyarakat. Gerakan zuhud pun berkembang sebagai bentuk pencarian ketenangan jiwa, dan atmosfer inilah yang ikut membentuk fondasi tasawuf abad ke-2 Hijriah. Rabi'ah tumbuh dalam lingkungan tersebut dan menjadi salah satu figur yang mewarnai arah perkembangan tasawuf berikutnya.

Dalam gagasannya tentang ma'rifatullah, Rabi'ah memusatkan seluruh perjalanannya pada al-mahabbah, cinta Ilahi yang murni dan tidak bersyarat. Ia memandang bahwa cinta kepada Allah harus bersih dari kepentingan, tidak karena takut siksa dan tidak pula karena mengharap pahala. Untuk menjelaskan tingkatan mahabbah, ia membedakan antara cinta biasa yang lahir

dari zikir; cinta para shiddiq yang tersingkap dari kedekatan ruhani; dan cinta para 'arif yang merasakan kehadiran Allah dalam seluruh kesadaran. Rabi'ah juga membagi cinta menjadi cinta karena nikmat (*hubb al-hawā*) dan cinta karena Allah memang layak dicintai (*hubb li-annaka ahlun lidzālik*). Baginya, cinta tertinggi adalah cinta yang tidak didorong oleh apa pun kecuali pengenalan terhadap Dzat Allah itu sendiri.

Kontribusi Rabi'ah terhadap perkembangan tasawuf sangat besar, terutama melalui pemurnian konsep cinta Ilahi dan keteguhan sikap zuhud yang ia jalani. Ia menempatkan zuhud sebagai tahap awal perjalanan ruhani, menegaskan bahwa keterlepasan dari dunia membuka pintu ma'rifah, dan memperjelas urutan maqamat mulai dari ibadah hingga ridha dan ihsan. Kedalaman spiritualnya membuat banyak ulama besar (termasuk Sufyan ats-Tsauri) datang meminta nasihat kepadanya. Rabi'ah menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati lahir dari hati yang diterangi cahaya Ilahi, dan ajarannya tentang cinta yang murni, ikhlas, dan tanpa pamrih menjadi fondasi penting bagi corak tasawuf generasi berikutnya.

REFERENSI

- Abbas, N. (2014). *Ilmu Kalam Sebuah Pengantar*. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113.
- Fikri, M., Hastuti, N., & Wahyuningsih, S. (2020). *Rabi'ah Al-Adawiyah*. Najmubooks Publishing.
- Gharib, M. (2012). *Rabiah al-Adawiyah Cinta Allah dan Kerinduan Spiritual Manusia*. Penerbit Zaman.
- IT, S. (2024). Celestial Flames: Rabi'ah Al-Adawiyah's Spiritual Journey Through Love. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1), 34. <https://doi.org/10.22373/arj.v4i1.22860>
- Mustamin, K. (2020). Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah. *Farabi*, 17(1), 66–76. <https://doi.org/10.30603/jf.v17i1.1351>
- Santalia, I., & Haq, F. M. (2024). Rabiah Al-Adawiyah Dalam Konsep Mahabbah dan Al-Ghazali Dalam Konsep Makrifah. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 499–508.
- Wasalmi. (2014). Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah al-'Adawiyah. *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*, 2(9), 37–52. <https://doi.org/10.5840/ad20212873>
- Yanti, M., & Bahagia, M. (2023). Cinta Ilahi (Mahabbah) Sufi Wanita: Rabi'Ah Al-Adawiyah. *Jurnal Ekshis*, 1(2), 47–60. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.77>
- Yusuf, E. (2014). Akhlak-Tasawuf Sufi Wanita: Belajar dari Rabi'ah Al-Adawiyah. *AN-NUR: Jurnal Studi Islam*, 6, 355–369. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/54>